



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id>

e-mail : humas@mta.or.id

Jl. Ronggowarsito No. 111A Surakarta 57131, Telp (0271) 663299, Fax (0271) 663977

Ahad, 05 Nopember 2017/16 Shafar 1439

Brosur No. : 1877/1917/IA

TENTANG TIKUS DAN KATAK (1)

Firman Allah SWT :

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ
يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مُسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ
فِسْقًا أَهْلًا لِعَيْرِ اللَّهِ بِهِ، فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ
رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. الانعام: ١٤٥

Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi, karena semua itu kotor, atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. Al-An'aam : 145]

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ

عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ، فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ
وَعَزَّوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ، أُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ. الاعراف: ١٥٧

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. [QS. Al-A'raaf : 157]

Di dalam Kitab Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab juz 9, hal. 16, disebutkan sebagai berikut :

فَرَعٌ : فِي مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِي حَشَرَاتِ الْأَرْضِ كَالْحَيَّاتِ
وَالْعَقَّارِبِ وَالْجُعْلَانِ وَبَنَاتِ وَرَدَانَ وَالْفَارِ وَخَوِهَا، مَذْهَبُنَا
أَنَّهَا حَرَامٌ. وَبِهِ قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَأَحْمَدُ وَدَاوُدَ. وَقَالَ مَالِكٌ:
حَلَالٌ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى
طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً... الآية (الأنعام : ١٤٥).
وَبِحَدِيثِ التَّلْبِ (بِنَاءٍ مُثْنَاةٍ فَوْقَ مَفْتُوحَةٍ ثُمَّ لَامٍ مَكْسُورَةٍ ثُمَّ

فِيهِ دَلِيلٌ، لِأَنَّ قَوْلَهُ لَمْ أَسْمَعْ لَا يَدُلُّ عَلَى عَدَمِ سَمَاعِ غَيْرِهِ.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ. المجموع، شرح المهذب ٩ : ١٦

Madzhab para 'ulama tentang binatang-binatang tanah, seperti ular, kalajengking, kumbang, kecoa, tikus dan semisalnya, menurut kami (madzhab Imam Syafi'iy), kesemuanya itu haram. Abu Hanifah, Ahmad dan Dawud juga berpendapat seperti itu. Adapun Imam Malik, beliau berpendapat halal, karena firman Allah Ta'aalaa :

قُلْ لَا أَجِدُ فِيمَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ

يَكُونَ مَيْتَةً... الانعام: ١٤٥

Katakanlah, "Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai [QS. Al-An'aam : 145]

Dan juga berdasar haditsnya At-Talib RA seorang shahabat Nabi SAW, ia berkata :

صَحِبْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَلَمْ أَسْمَعْ لِحَشْرَةِ الْأَرْضِ تَحْرِيْمًا. ابو داود ٣ :

٤١٦، رقم: ٣٧٩٨

Saya bergaul dengan Nabi SAW, tetapi saya tidak pernah mendengar beliau mengharamkan binatang-binatang tanah. [HR. Abu Dawud juz 3, hal. 416, no. 3798]

Adapun Imam Syafi'iy dan 'ulama Syafi'iyah berhujjah dengan firman Allah Ta'aalaa :

وَيُحْرِمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ. الاعراف: ١٥٧

Dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk. [QS. Al-A'raaf : 157]

Dan ini adalah yang dianggap buruk (kotor) oleh bangsa 'Arab. Dan juga berdasar sabda Nabi SAW :

بَاءِ مَوْحَدَةٍ) الصَّحَابِيُّ ﷺ قَالَ: صَحِبْتُ النَّبِيَّ ص فَلَمْ

أَسْمَعْ لِحَشْرَةَ الْأَرْضِ تَحْرِيْمًا. (رواه أبو داود) وَاخْتَجَّ الشَّافِعِيُّ

وَالْأَصْحَابُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَيُحْرِمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ. (الأعراف

: ١٥٧). وَهَذَا مِمَّا يَسْتَحْبِبُهُ الْعَرَبُ. وَبِقَوْلِهِ ﷺ: خَمْسٌ مِنَ

الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ، يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ: الْعُرَابُ وَالْحِدَاةُ

وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ. (رواه البخاري ومسلم من

رواية عائشة وحفصة وابن عمر). وَعَنْ أُمِّ شَرِيكٍ أَنَّ النَّبِيَّ

ﷺ أَمَرَ بِقَتْلِ الْأَوْزَاعِ. (رواه البخاري ومسلم). وَأَمَّا قَوْلُهُ

تَعَالَى: قُلْ لَا أَجِدُ فِيمَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا... الآية. فَقَالَ

الشَّافِعِيُّ وَغَيْرُهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ: مَعْنَاهَا مِمَّا كُنْتُمْ تَأْكُلُونَ

وَتَسْتَطِيبُونَ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَهَذَا أَوْلَى مَعَانِي الْآيَةِ اسْتِدْلَالًا

بِالسُّنَّةِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ. وَأَمَّا حَدِيثُ التَّلْبِ فَإِنْ ثَبَتَ لَمْ يَكُنْ

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ، الْغُرَابُ وَالْحِدَاةُ
وَالْعُقْرُبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ. البخارى و مسلم من رواية عائشة

وحفصة وابن عمر

Lima binatang yang semuanya jahat dan boleh dibunuh di tanah haram, yaitu gagak, elang, kalajengking, tikus dan ajing galak. [HR. Bukhari dan Muslim dari riwayat 'Aisyah, Hafshah dan Ibnu 'Umar]

Dan berdasar hadits dari Ummu Syuraik, ia mengatakan bahwasanya Nabi SAW memerintahkan supaya membunuh cicak (tokek). Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Adapun firman Allah Ta'aalaa :

قُلْ لَا آجِدُ فِيهَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا... الانعام: ١٤٥

Katakanlah, "Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya [QS. Al-An'aam : 145]

Imam Syafi'iy dan ulama lainnya mengatakan : ma'nanya adalah "dari apa-apa yang kalian sudah biasa memakannya dan kalian menganggapnya baik". Imam Syafi'iy berkata, "Dan ini ma'na ayat yang paling tepat dipakai dalil dengan sunnah, **walloohu a'lam**". Adapun haditsnya At-Talib RA, meskipun benar, padanya tidak bisa dipakai dalil, karena perkataan beliau "Aku tidak mendengar", itu tidak menunjukkan tidak adanya orang lain yang mendengar. **Walloohu 'alam**. [Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab juz 9, hal. 16, (oleh Imam Nawawiy, wafat tahun 676 H)]

Dan pada juz 9, hal. 28-30, disebutkan sebagai berikut :

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَأَمَّا حَيَوَانُ الْبَحْرِ فَإِنَّهُ يَحِلُّ

مِنْهُ السَّمَكُ، لِمَا رَوَى عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَحِلَّتْ

لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوتُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ

فَالكَبِدُ وَالطِّحَالُ. وَلَا يَحِلُّ أَكْلُ الضَّفَدَعِ، لِمَا رَوَى أَنَّ النَّبِيَّ
ﷺ نَهَى عَنْ قَتْلِ الضَّفَدَعِ، وَلَوْ حَلَّ أَكْلُهُ لَمْ يَنْهَ عَنْ قَتْلِهِ.

وَفِيهَا سِوَى ذَلِكَ وَجْهَانِ. أَحَدُهُمَا: يَحِلُّ. لِمَا رَوَى أَبُو

هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي الْبَحْرِ: اغْتَسِلُوا مِنْهُ وَتَوَضَّأُوا

بِهِ فَإِنَّهُ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلُّ مَيْتَتُهُ، وَلِأَنَّهُ حَيَوَانٌ لَا يَعِيشُ إِلَّا

فِي الْمَاءِ فَحَلَّ أَكْلُهُ كَالسَّمَكِ. وَالثَّانِي: مَا أَكَلَ مِثْلَهُ فِي الْبَرِّ

حَلَّ أَكْلُهُ، وَمَا لَا يُؤْكَلُ مِثْلَهُ فِي الْبَرِّ لَمْ يَحِلَّ أَكْلُهُ إِعْتِبَارًا

بِمِثْلِهِ.

Berkata Al-Mushannif rahimahullooh Ta'aalaa (penyusun kitab Al-Muhadzdzab, yaitu Imam Asy-Syairazy, wafat tahun 476 H) "Adapun binatang laut, maka yang demikian itu halal, karena ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar RA, bahwasanya ia berkata : Dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai adalah ikan dan belalang, sedangkan dua darah adalah hati dan limpa".

Dan tidak dihalalkan memakan katak, karena diriwayatkan bahwasanya Nabi SAW melarang dari membunuh katak. Seandainya halal memakannya, tentu beliau tidak melarang membunuhnya. Adapun binatang laut yang selain itu, dalam hal ini ada dua pendapat :

Pertama : *Dihalalkan*, Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda tentang laut, "Mandilah kalian dari air laut dan berwudlulah dengannya, karena laut itu suci airnya dan halal bangkainya". Dan karena binatang laut itu adalah binatang yang tidak bisa hidup melainkan di air, maka halal memakannya seperti ikan.

Kedua : Binatang laut yang serupa dengan binatang darat yang boleh dimakan, maka binatang laut tersebut halal dimakan, sedangkan binatang laut yang serupa dengan binatang darat yang tidak boleh dimakan, maka binatang laut tersebut tidak halal dimakan, dengan mengambil l'tibar seperti itu.

الشرح: أما الأثر عن ابن عمر فصحيح سبق بيانه قريباً في فرع مذاهب العلماء في أكل الجراد. وأما حديث التهي عن قتل الضفدع فرواه أبو داود بإسناد حسن والنسائي بإسناد صحيح من رواية عبد الرحمن بن عثمان بن عبيد الله التميمي الصحابي وهو ابن أخي طلحة بن عبيد الله. قال: سأل طيب النبي ﷺ عن ضفدع يجعلها في دواء، فنهاه عن قتلها. وأما حديث أبي هريرة رضي الله عنه في البحر فصحيح ولفظه: سئل النبي ﷺ عن الوضوء بماء البحر، فقال: هو الطهور ماءؤه الحِلُّ مَيْتَتُهُ. وقد سبق بيانه واضحاً في أول كتاب الطهارة. (والطحال بكسر الطاء، والضفدع بكسر الضاد وبكسر الدال وفتحها، لغتان مشهورتان، الكسر أفصح عند أهل اللغة، وأنكر جماعة منهم الفتح). قوله:

حَيَوَانٌ لَا يَعِيشُ إِلَّا فِي الْمَاءِ إِخْتِرَازٌ مِنَ السَّبَاعِ وَخَوَهَا

Syarah :

Adapun atsar dari Ibnu 'Umar, atsar itu shahih baru saja penjelasannya pada cabang pendapat-pendapat 'ulama tentang makan belalang. Adapun hadits larangan membunuh katak, hadits itu diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad hasan, dan diriwayatkan oleh imam Nasaai dengan sanad shahih dari riwayatnya Abdur Rahman bin 'Utsman bin 'Ubaidillah At-Tamiimiy seorang shahabat Nabi SAW, yaitu keponakan Thalhaf bin 'Ubaidillah. Ia berkata, "Ada seorang tabib (ahli pengobatan) bertanya kepada Nabi SAW tentang katak yang ia menjadikannya untuk campuran obat, maka Nabi SAW melarang membunuh katak"/ Adapun haditsnya Abu Hurairah RA tentang laut, hadits itu shahih, lafadhnya sebagai berikut :

سئل النبي ﷺ عن الوضوء بماء البحر، فقال: هو الطهور ماءؤه الحِلُّ مَيْتَتُهُ.

Nabi SAW pernah ditanya tentang berwudlu dengan air laut, maka beliau bersabda, "Laut itu suci airnya dan halal bangkainya".

Telah terdahulu keterangannya secara jelas pada awal kitab Thaharah. (Ath-thihaal, huruf tha' nya di kasroh. Adl-dlifda', huruf dlad-nya dikasrah, sedangkan huruf dal-nya boleh dikasrah dan boleh pula difathah. Dua lafadh yang sudah masyhur. Namun dikasrah adalah lebih fashih menurut ahli bahasa 'Arab, dan segolongan mereka ada yang menolak ejaan fathah). Perkataan "hewan yang tidak bisa hidup kecuali di dalam air", maksudnya untuk menjaga diri dari binatang buas dan yang semisalnya. [Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab juz 9, hal. 28]

أما الأحكام، فقال أصحابنا: الحيوان الذي لا يهلكه الماء ضربان، أحدهما: ما يعيش في الماء، وإذا خرج منه كان عيشه عيش المذبوح، كالسَّمكِ بأنواعه فهو حلال، ولا

حَاجَةٌ إِلَى ذَبْحِهِ بِلَا خِلَافٍ، بَلْ يَحِلُّ مُطْلَقًا سَوَاءً مَاتَ
بِسَبَبِ ظَاهِرٍ كَضَعَطَةٍ أَوْ صَدْمَةٍ حَجَرٍ أَوْ انْحِسَارِ مَاءٍ أَوْ
ضَرْبٍ مِنَ الصَّيَادِ أَوْ غَيْرِهِ، أَوْ مَاتَ حَتْفَ أَنْفِهِ، سَوَاءً طَفَأَ
عَلَى وَجْهِ الْمَاءِ أَمْ لَا، وَكُلُّهُ حَلَالٌ بِلَا خِلَافٍ عِنْدَنَا. وَأَمَّا
مَا لَيْسَ عَلَى صُورَةِ السُّمُوكِ الْمَشْهُورَةِ فَفِيهِ ثَلَاثَةٌ أَوْجُهُ
مَشْهُورَةٌ ذَكَرَهَا الْمُصَنِّفُ فِي التَّنْبِيهِ. وَقَالَ الْقَاضِي أَبُو
الطَّيِّبِ وَغَيْرُهُ: فِيهِ ثَلَاثَةٌ أَقْوَالٍ، أَحْسَنُهَا عِنْدَ الْأَصْحَابِ
يَحِلُّ الْجَمِيعُ، وَهُوَ الْمَنْصُوصُ لِلشَّافِعِيِّ فِي الْأُمَّ وَمُخْتَصَرِ
الْمُزَنِيِّ وَاخْتِلَافِ الْعِرَاقِيِّينَ، لِأَنَّ الصَّحِيحَ أَنَّ اسْمَ السَّمَكِ
يَقَعُ عَلَى جَمِيعِهَا. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ
الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَغَيْرُهُ: صَيْدُهُ مَا صِيدَ،
وَطَعَامُهُ مَا قُذِفَ، وَلِقَوْلِهِ ﷺ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ هُوَ
الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْحَلُّ مَيْتَتُهُ. وَالْوَجْهُ الثَّانِي: يَحْرُمُ، وَهُوَ مَذْهَبُ

أَبِي حَنِيفَةَ. الثَّلَاثُ: مَا يُؤْكَلُ نَظِيرُهُ فِي الْبَرِّ كَالْبَقَرِ وَالشَّاةِ
وغيرِهِمَا فَحَلَالٌ. وَمَا لَا يُؤْكَلُ كَخِنْزِيرِ الْمَاءِ وَكَلْبِهِ فَحَرَامٌ.
فَعَلَى هَذَا مَا لَا نَظِيرَ لَهُ حَلَالٌ لِمَا ذَكَرْنَاهُ فِي دَلِيلِ الْأَصَحِّ
وَعَلَى هَذَا الثَّلَاثُ لَا يَحِلُّ مَا أَشْبَهَ الْحِمَارَ، وَإِنْ كَانَ فِي الْبَرِّ
حِمَارُ الْوَحْشِ الْمَأْكُولِ، صَرَخَ بِهِ ابْنُ الصَّبَّاحِ وَالْبَغَوِيُّ
وغيرُهُمَا.

Adapun tentang hukumnya, berkata shahabat kami ('ulama Syafi'iyah),
"Binatang yang hidup di air itu ada dua macam :

Macam Pertama : Binatang yang hidup di dalam air dan apabila keluar dari
air, ia akan mati, seperti ikan dengan berbagai macamnya, maka binatang
tersebut halal dan tidak perlu disembelih. Hal itu tidak ada perbedaan
pendapat, bahkan halal secara muthlaq, sama saja baik mati dengan sebab
yang jelas seperti dipencet, dipukul dengan batu, karena kehabisan air,
tertangkap oleh pencari ikan atau sebab yang lainnya, atau karena mati
sendiri, sama saja baik terapung di permukaan air atau tidak, semuanya
halal, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kami.

Adapun binatang laut yang bentuknya tidak seperti ikan yang sudah dikenal
itu, dalam hal ini ada tiga pendapat yang masyhur yang sudah disebutkan
oleh Al-Mushannif (penyusun kitab) dalam bab At-Tanbih (peringatan).
Berkata Abu Thayyib dan lainnya, dalam hal ini ada tiga pendapat.

Pendapat pertama, yang paling shahih menurut shahabat-shahabat kami
('ulama Syafi'iyah), "semua itu halal". Hal itu disebutkan oleh Imam Syafi'iy
di dalam kitab Al-Umm dan Mukhtashar Al-Muzaniy dan Ikhtilaful
'Iraaqiyyiin, karena yang benar nama as-samak (ikan) itu mencakup
semuanya. Dan Allah SWT berfirman : *Dihalalkan bagimu binatang buruan
laut dan makanan (yang berasal) dari laut.* [QS. Al-Maaidah : 96]

Berkata Ibnu 'Abbas dan lainnya :

صَيْدُهُ مَا صَيْدَ وَطَعَامُهُ مَا قُذِفَ

Buruan laut adalah binatang yang diburu, sedangkan makanan laut adalah binatang yang dilemparkan oleh laut.

Dan karena sabda Nabi SAW di dalam hadits shahih :

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلَالُ مَيْتَتُهُ

Laut itu suci airnya dan halal bangkainya.

Pendapat kedua : Binatang yang tidak seperti ikan) adalah haram. Dan itu pendapatnya imam Abu Hanifah.

Pendapat ketiga : Binatang laut yang bentuknya seperti binatang darat yang boleh dimakan, seperti sapi, kambing dan lainnya, maka binatang laut tersebut adalah halal, tetapi binatang laut yang bentuknya seperti binatang darat yang tidak boleh dimakan, seperti babi laut, anjing laut, maka binatang tersebut adalah haram. Menurut pendapat ini binatang laut yang tidak ada bandingannya dengan binatang darat adalah halal, berdasar dalil yang kami sebutkan pada dalil yang lebih shahih. Dan menurut pendapat ketiga ini, tidak halal binatang laut yang seperti himar (keledai), meskipun pada binatang darat keledai liar itu boleh dimakan. Hal demikian ditegaskan oleh Ibnu Shabaagh, Al-Baghawiy dan lainnya.

وَقَالَ أَصْحَابُنَا: وَإِذَا أَبْحَنَّا الْجَمِيعَ، فَهَلْ تُشْتَرَطُ الذِّكَاةُ أَمْ

تَحِلُّ مَيْتَتُهُ؟ فِيهِ وَجْهَانِ، حَكَاهُمَا الْبَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ. وَيُقَالُ

قَوْلَانِ أَصْحَهُمَا يَحِلُّ مَيْتَتُهُ.

Berkata shahabat-shahabat kami (Syafi'iyah) : Apabila kita dibolehkan memakan semua jenis binatang laut itu, apakah disyaratkan harus disembelih atau dihalalkan pula bangkainya ?

Dalam hal ini ada dua pendapat, dan telah disebutkan oleh Imam Al-Baghawiy dan lainnya. Dan dikatakan bahwa dari dua pendapat itu yang lebih kuat adalah halal bangkainya.

الضَّرْبُ الثَّانِي: مَا يَعِيشُ فِي الْمَاءِ وَفِي الْبَرِّ أَيْضًا فَمِنْهُ طَيْرُ

الْمَاءِ كَالْبَطِّ وَالْأَوْزِ وَنَحْوِهِمَا، وَهُوَ حَالِلٌ كَمَا سَبَقَ، وَلَا يَحِلُّ

مَيْتَتُهُ بِلَا خِلَافٍ، بَلْ تُشْتَرَطُ ذِكَاةُهُ. وَعَدَّ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ

وَإِمَامُ الْحَرَمَيْنِ مِنْ هَذَا الضَّرْبِ الضَّفَدَعَ وَالسَّرَطَانَ، وَهُمَا

مُحَرَّمَانِ عَلَى الْمَذْهَبِ الصَّحِيحِ الْمَنْصُوصِ، وَبِهِ قَطَعَ

الْجُمْهُورُ. وَفِيهِمَا قَوْلٌ ضَعِيفٌ أَنَّهُمَا حَالِلٌ، وَحَكَاهُ الْبَغَوِيُّ

فِي السَّرَطَانِ عَنِ الْحَلِيمِيِّ.

Macam kedua : Binatang yang bisa hidup di air dan juga bisa hidup di darat, diantaranya adalah burung air, seperti itik, angsa dan sejenisnya, maka binatang tersebut adalah halal, sebagaimana keterangan terdahulu, dan tidak halal bangkainya, dan disyaratkan dengan menyembelihnya, hal ini tidak ada perbedaan pendapat. Asy-Syaikh Abu Hamid dan Imam Al-Haramain memasukkan katak dan kepiting ke dalam golongan binatang macam kedua ini, dan keduanya (katak dan kepiting) diharamkan menurut madzhab yang shahih yang berdasarkan nash, dan jumhur 'ulama berpegang pendapat seperti itu.

Tentang katak dan kepiting ini ada pendapat yang lemah, yang mengatakan bahwasanya keduanya itu halal. Hal ini disebutkan oleh imam Al-Baghawiy tentang kepiting, dari Al-Haliimiy.

وَذَوَاتُ السُّمُومِ كَالْحَيَّةِ وَغَيْرِهَا حَرَامٌ بِلَا خِلَافٍ. وَأَمَّا

التَّمْسَاخُ فَحَرَامٌ عَلَى الصَّحِيحِ الْمَشْهُورِ، وَبِهِ قَطَعَ الْمُصَنِّفُ

فِي التَّنْبِيهِ وَالْأَكْثَرُونَ، وَفِيهِ وَجْهٌ

Binatang yang mempunyai racun (bisa), seperti ular dan lainnya adalah haram, tidak ada perbedaan pendapat. Adapun buaya, maka haram menurut pendapat yang shahih dan masyhur. Al-Mushannif di dalam At-Tanbih berpegang pada pendapat tersebut, begitu pula kebanyakan 'ulama, dalam hal ini satu pandangan.

وَأَمَّا السَّلْحَفَاةُ فَحَرَامٌ عَلَى أَصْحَابِ الْوَجْهَيْنِ. قَالَ الرَّافِعِيُّ:
وَاسْتَنْتَى جَمَاعَةً الضَّفَدَعَ مِنَ الْحَيَوَانِ الَّذِي لَا يَعِيشُ إِلَّا فِي
الْمَاءِ، تَفْرِيعًا عَلَى الصَّحِيحِ، وَهُوَ حَلَّ الْجَمِيعِ. وَكَذَا
اسْتَنْتَى الْحَيَاتِ وَالْعَقَارِبَ. قَالَ: وَمُقْتَضَى هَذَا الْإِسْتِثْنَاءِ
أَنَّهَا لَا تَعِيشُ إِلَّا فِي الْمَاءِ، قَالَ: وَيُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ نَوْعٌ
مِنْهَا كَذَا وَنَوْعٌ كَذَا.

Adapun kura-kura, maka binatang tersebut haram, itu menurut pendapat yang lebih kuat diantara dua pendapat. Imam Ar-Raafi'iy berkata : Segolongan 'ulama mengecualikan katak dari binatang yang tidak hidup melainkan di air, dan ini menyimpang dari pendapat yang shahih, yaitu halal semuanya. Demikian juga mereka mengecualikan ular dan kalajengking. Ia berkata, "Yang dimaksudkan pengecualian ini, bahwasanya binatang itu tidak hidup kecuali di air. Dan bisa juga binatang jenis tersebut ada yang macamnya demikian, dan ada pula yang macamnya demikian".

قَالَ: وَاسْتَنْتَى الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ السِّنْسَانَ أَيْضًا فَجَعَلَهُ
حَرَامًا، وَوَافَقَهُ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ. وَخَالَفَهُمَا الرَّوْيَانِيُّ وَغَيْرُهُ

فَأَبَاحُوهُ. قُلْتُ: الصَّحِيحُ الْمُعْتَمَدُ أَنَّ جَمِيعَ مَا فِي الْبَحْرِ
تَحِلُّ مَيْتَتُهُ إِلَّا الضَّفَدَعَ. وَيُحْمَلُ مَا ذَكَرَهُ الْأَصْحَابُ أَوْ
بَعْضُهُمْ مِنَ السَّلْحَفَاةِ وَالْحَيَّةِ وَالسِّنْسَانِ عَلَى مَا يَكُونُ فِي
مَاءٍ غَيْرِ الْبَحْرِ. وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ.

Abu Thayyib juga mengecualikan an-nisnaas (burung yang bermata lebah, wajahnya mirip kera lutung), ia menganggap binatang tersebut haram. Hal ini disepakati oleh Asy-Syaikh Abu Hamid, Namun Ar-Ruyaniy dan 'ulama lainnya menyelisih pendapat beliau berdua, mereka menganggap binatang tersebut boleh dimakan. Aku (Imam Nawawiy) berkata : Yang benar dan yang bisa dipegangi bahwa semua binatang yang di laut halal bangkainya, kecuali katak. Dan apa yang disebutkan oleh shahabat-shahabat ('ulama Syafi'iyah) atau sebagian mereka termasuk halal pula kura-kura, ular, an-nisnaas yang hidupnya di air yang bukan laut. **Dan Alloohu Ta'aalaa a'lam.**

فَرَعٌ: قَالَ الرَّافِعِيُّ: أَطْلَقَ مُطَلِقُونَ الْقَوْلَ بِحَلِّ طَيْرِ الْمَاءِ وَكُلِّهَا
حَلَالٌ إِلَّا اللَّفْلَقَ، فَفِيهِ خِلَافٌ سَبَقَ. قَالَ: وَقَالَ الصَّيْمَرِيُّ: لَا
يُؤْكَلُ طَيْرُ الْمَاءِ الْأَبْيَضُ لِحَبِّتِ لَحْمِهِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Ar-Raafi'iy berkata : 'Ulama yang berpendapat halalnya burung air secara muthlaq, mengatakan, "Semuanya halal, kecuali burung bangau". Dalam hal ini berbeda dengan yang telah terdahulu. Ash-Shaimariy berkata, "Burung air berwarna putih itu tidak boleh dimakan, karena buruk dagingnya", **Alloohu a'lam.**

فَرَعٌ: قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ الصَّحِيحَ مِنْ مَذْهَبِنَا حَلَّ جَمِيعِ مَيْتَاتِ الْبَحْرِ
إِلَّا الضَّفَدَعَ، وَحَكَاهُ الْعَبْدَرِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَعَمَرَ

وَعُثْمَانَ وَابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. قَالَ: وَقَالَ مَالِكٌ: يَحِلُّ الْجَمِيعُ سِوَاءِ
الضَّفْدَعِ وَغَيْرِهِ. وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: لَا يَحِلُّ غَيْرُ السَّمَكِ.

Sudah kami sebutkan bahwasanya yang benar dari madzhab kami adalah "Halal semua bangkai laut, kecuali katak". Hal ini diceritakan oleh Al-'Abdary, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, 'Umar, 'Utsman dan Ibnu 'Abbas RA. Imam Malik berkata, "Binatang laut semua halal, baik katak maupun yang lain". Abu Hanifah berkata, "(Binatang laut), tidak halal, selain ikan". [Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab juz 9, hal. 28-30]

Bersambung.....